

Pengembangan Paket Wisata Berbasis Sejarah di Kampung Ketandan Yogyakarta

Frida Anis Handayani¹, Arina Pramusita¹

Affiliation

¹Applied Bachelor of Tourism and Travel Business, Department of Foreign Languages, Arts, and Culture Management, Vocational College, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Correspondence

Frida Anis. Applied Bachelor of Tourism and Travel Business, Department of Foreign Languages, Arts, and Culture Management, Vocational College, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
Email: fridaanishandayani@ugm.ac.id

Abstract

Kampung Ketandan is a village where the majority of the residents are Chinese-descendant, the village has a historical background related to a Chinese captain who was also a regent in Yogyakarta in 1813-1833. The Chinese captain was a child of Javanese descent who was later adopted by a Chinese merchant, so he was taught many things about Chinese culture and had many business relations. The Captain became a confidant of Sultan Hamengku Buwono III and was rewarded with being a Regent of Yogyakarta, he was given several plots of land in and around Yogyakarta (Kampung Ketandan was one of them). Before his appointment as Regent of Yogyakarta, the Captain received the Javanese name Secodiningrat and was given the title Kanjeng Raden Tumenggung. Until now his name is still known by the local community, even the Javanese name was once the name of a street in the city of Yogyakarta. In the development of Kampung Ketandan, the architecture of the buildings and social culture have begun to erode, the only thing that hasn't changed is the history of the village. The history of KRT Secodiningrat is still an interesting thing to study. The article entitled "Development of a History-Based Tour Package in Kampung Ketandan, Yogyakarta" describes the historical potential of Kampung Ketandan as the background for making tour packages. The author uses descriptive qualitative methods in writing this article, from the data collected then processed and formulation the reseach problem as well as a solution that can help the local community in developing Ketandan Village towards a history-based Tourism Village.

Keywords: history; tourism; kampung ketandan; tourism package

Article Information: Submitted: 16-6-2023 | Revised: 29-1-2024 | Accepted: 5-2-2024



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Pengembangan tempat-tempat yang memiliki potensi wisata dengan pola-pola yang sesuai dengan potensi daerah masing-masing sedang digalakkan di Provinsi Yogyakarta. Setiap daerah berlomba-lomba untuk menggali potensi wisata yang ada dan menciptakan suatu atraksi wisata agar dapat mendatangkan wisatawan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki perekonomian warga sekitar. Setiap daerah memiliki kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya, agar mampu bersaing dengan daerah lain yang memiliki potensi wisata yang sama atau hampir sama.

Berbagai atraksi wisata mencoba diciptakan dan ditawarkan kepada para wisatawan, wisatawan tidak merasa bosan ketika mengunjungi beberapa destinasi wisata yang saling berdekatan. Bagi wisatawan dari luar daerah biasanya tidak mengunjungi satu tempat wisata saja, melainkan akan melihat referensi destinasi wisata di sekitarnya. Diharapkan dalam kunjungannya ke suatu daerah wisatawan dapat mengunjungi beberapa tempat wisata sekaligus, dapat diibaratkan sekali melangkah dua tiga pulau terlampaui, sekali bepergian dua tiga destinasi dapat dikunjungi. Hal tersebut dilakukan para wisatawan untuk menghemat biaya dan waktu, karena biasanya wisatawan jarang yang mendatangi suatu tempat wisata berkali-kali. Bagi wisatawan yang menggunakan jasa tour and travel diberikan beberapa pilihan paket wisata yang ditawarkan, sehingga wisatawan tidak dipusingkan dengan perjalanannya. Dengan adanya paket wisata yang menarik, diharapkan wisatawan akan menikmati perjalanan dengan senang hati dan pulang dengan rasa puas.

Saat ini pengembangan destinasi wisata tidak hanya menasar ke desa-desa, tetapi juga ke perkampungan di perkotaan yang memiliki potensi wisata. Adakalanya perkampungan yang terdapat di perkotaan tidak memiliki potensi wisata, tetapi masyarakat kampung memiliki kreativitas untuk menciptakan suatu atraksi wisata yang menarik orang-orang sekitar dan wisatawan dari daerah lain agar mengunjungi kampung tersebut. Tipe destinasi wisata seperti ini telah banyak dilakukan baik di perkotaan maupun di pedesaan, tetapi tipe destinasi wisata seperti ini pada kenyataannya tidak bertahan lama. Para pengelola tidak melakukan pengembangan lebih lanjut mengenai destinasi dan atraksi, sehingga wisatawan merasa bosan dan tidak datang kembali ke destinasi tersebut. Pada akhirnya destinasi-destinasi tersebut menjadi terbengkalai dan menghilang. Di sisi lain ada perkampungan yang telah memiliki potensi wisata, tetapi karena faktor-faktor tertentu maka tidak ada tindakan dan dukungan untuk mengembangkannya. Apabila digali lebih dalam dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, maka potensi wisata suatu tempat akan berpengaruh pada kemajuan perekonomian masyarakat sekitar. Oleh karenanya, suatu tempat yang memiliki potensi wisata membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk dijadikan sebagai Kampung Wisata.

Pengertian Kampung Wisata berdasarkan Pemerintah Kota Yogyakarta 2016 adalah suatu wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan di bidang sosial dan ekonomi dalam bentuk pengembangan usaha pariwisata yang berbasis pada potensi daya tarik alam dan buatan yang termasuk bangunan cagar budaya maupun tatanan sosial kehidupan masyarakat setempat, nilai budaya, dan seni tradisi, serta kerajinan dan kuliner tradisional dan sarana prasarana akomodasi.

Letak Kampung Ketandan yang berada di jantung kota Yogyakarta tepatnya di sudut selatan Jalan Malioboro, mayoritas masyarakatnya merupakan peranakan Tionghoa yang bermatapencaharian sebagai pedagang emas, aksesoris, kuliner, sembako dan lain lain.

Apabila mengacu pada kriteria Desa Wisata Kementerian Pariwisata (2011), maka Kampung Ketandan dapat dikategorikan sebagai desa wisata. Dalam Kementerian Pariwisata (2011) dijelaskan bahwa kriteria dalam menentukan desa wisata adalah memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata, memiliki aksesibilitas, dan sudah memiliki aktivitas wisata atau berada dekat dengan aktivitas wisata yang sudah ada dan terkenal.

Kampung Ketandan merupakan salah satu perkampungan yang terletak di salah satu sudut Jalan Malioboro yang merupakan pusat perbelanjaan dan Keraton Yogyakarta yang merupakan destinasi tujuan wisata internasional. Letak Kampung Ketandan tidak jauh dari stasiun kereta api, sehingga wisatawan yang ingin berkunjung ke Kampung Ketandan akan lebih nyaman menggunakan moda kereta api.

Apabila dilihat dari potensi yang ada di Kampung Ketandan saat ini, maka hanya akan terlihat pertokoan yang berjajar di sepanjang jalan. Saat ini tidak begitu tampak keistimewaan yang ada di kampung tersebut, sehingga wajar apabila wisatawan yang datang ke Jalan Malioboro tidak tertarik berkunjung ke Kampung Ketandan. Pada dasarnya, masyarakat di Kampung Ketandan merupakan peranakan Tionghoa yang telah bermukim kampung tersebut secara turun temurun selama kurang lebih 200 tahun. Berdasarkan beberapa bangunan rumah yang masih asli dan berarsitektur Tionghoa, sepertinya seni dan budaya Tionghoa pernah dilestarikan di masa lalu.

Untuk bangunan yang lain telah mengalami perubahan bentuk, begitu juga dengan kesenian dan budaya Tionghoa juga sudah tidak nampak. Wisatawan dapat menikmati nuansa Tionghoa di Kampung Ketandan hanya pada saat Tahun Baru Imlek, di Kampung Ketandan diadakan festival budaya Tionghoa selama 2 minggu. Diadakan lomba berbahasa Mandarin untuk siswa sekolah dasar hingga mahasiswa, masyarakat juga dapat menikmati kuliner khas masyarakat peranakan Tionghoa, cenderamata, seni dan budaya Tionghoa.

Meskipun seni dan budaya Tionghoa di Kampung Ketandan telah tergerus, akan tetapi masih ada suatu potensi yang dapat dikembangkan di kampung tersebut yaitu potensi wisata. Berdasarkan potensi yang ada, Kampung Ketandan dapat dikembangkan menjadi Kampung Wisata berbasis sejarah dan budaya, hal tersebut dapat dilakukan karena Kampung Ketandan menyimpan sejarah panjang mengenai seorang tokoh Kapiten Tionghoa yang hingga kini nama Jawa dan Tionghoanya masih dapat ditemukan di media-media sosial. Di Kampung Ketandan juga terdapat beberapa suku bangsa yang masyarakatnya saling berdampingan, beberapa diantaranya adalah suku Jawa, suku Tionghoa dan suku Banjar. Dengan demikian, Kampung Ketandan dapat dijadikan sebagai pusat budaya, karena di kawasan tersebut terdapat toleransi yang tinggi antar suku bangsa.

Mengingat letak dari Kampung Ketandan yang berada di jantung kota Yogyakarta dan potensi yang ada di kampung tersebut, maka penulis merasa perlu untuk memperkenalkan Kampung Ketandan sebagai destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan bisa menikmati beberapa macam kuliner, antara lain: mie ayam, ayam bakar, ayam goreng, babi panggang, bakso, dan Chinese food yang lain. Mengenai warung-warung yang menyajikan makanan halal dan tidak halal akan ada tulisan yang jelas, jadi wisatawan tidak perlu takut salah masuk warung makan.

Saat ini Kampung Ketandan belum menjadi Kampung Wisata disebabkan oleh masih ada beberapa kendala. Warga masyarakat di kampung tersebut cenderung mengikuti anjuran

pemerintah, masyarakat kurang memiliki semangat dalam mengembangkan Kampung Ketandan untuk lebih maju. Meskipun sesama peranakan Tionghoa, akan tetapi Masyarakat kampung tersebut memiliki dua (2) latarbelakang pendidikan yang berbeda, di satu sisi adalah masyarakat berlatarbelakang pendidikan Eropa (Belanda) dan sisi lain adalah masyarakat dengan latarbelakang pendidikan Tiongkok. Dimungkinkan hal tersebut yang memicu perbedaan pemikiran dan semangat masyarakat dalam pengembangan kampung tersebut, sehingga untuk pengembangan Kampung Ketandan diserahkan kepada pemerintah provinsi.

Di sisi lain, wisatawan yang datang berkunjung ke Yogyakarta tidak mengetahui, apabila di sekitar Jalan Malioboro terdapat Kampung Ketandan yang memiliki potensi wisata bagi wisatawan yang menyukai wisata sejarah. Para wisatawan yang berkunjung ke Jalan Malioboro hanya melihat gapura pintu masuk Kampung Ketandan yang gagah dan besar, meskipun adakalanya gapura tersebut tidak terlihat karena terdapat warung-warung makan dan becak-becak yang menunggu penumpang di sekitar gapura tersebut. Sebenarnya bagi wisatawan penyuka sejarah, terdapat paket wisata menyusuri Kampung Ketandan yang diadakan oleh para pegiat sejarah. Hanya saja, paket tersebut terbatas pada satu kompleks pemukiman Kampung Ketandan dan dalam waktu yang sangat terbatas, dalam paket tersebut dijelaskan mengenai sejarah berdirinya Kampung Ketandan, sepak terjang sang tokoh, dan pertokoan atau rumah peninggalan yang masih asli hingga saat ini. Harga paket tersebut tidak ada nominal yang disebutkan, hanya bergantung pada keiklasan wisatawan dalam memberikan tips bagi tour guide. Sebenarnya ada pelaku lain yang dapat membantu masyarakat Kampung Ketandan dalam mengembagkan kampungnya, yaitu agen perjalanan wisata dan tour guide freelance.

Agen perjalanan wisata dapat membuat paket wisata Kampung Ketandan dalam paket perjalanannya, akan tetapi dalam paket wisata yang ditawarkan oleh agen perjalanan wisata ataupun tour guide freelance tidak memasukkan Kampung Ketandan sebagai tujuan wisata, sehingga tidak banyak wisatawan yang tahu mengenai keistimewaan kampung tersebut. Bagi wisatawan kelompok kecil baik domestik, Tiongkok atau Taiwan (bukan melalui biro perjalanan) yang memilih menu Chinese food, maka tour guide akan membawa wisatawan untuk menikmati hidangan di salah satu restoran yang terdapat di Kampung Ketandan. Meski hanya restoran kecil, tetapi untuk menu lengkap, rasa enak dan harga tidak begitu mahal, cocok untuk wisatawan yang memang ingin berhemat. Meski demikian, para tour guide jarang sekali yang menjelaskan mengenai Kampung Ketandan, sehingga cerita mengenai Kampung Ketandan tidak terekspos keluar. Bukan tanpa alasan, tapi mungkin karena pada saat ini Kampung Ketandan tidak ubahnya seperti perkampungan pecinan di tempat lain, dipandang dari sisi fisiknya tidak terlihat sesuatu yang istimewa.

Pada dasarnya jika ditilik dari sisi sejarah, Kampung Ketandan memiliki sejarah panjang lebih dari 200 tahun dan berhubungan dengan seorang Kapiten Tionghoa bernama Tan Jin Sing yang diangkat sebagai Bupati Yogyakarta pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono III. Karena kesetiaan dan keiklasannya dalam membantu Pangeran Surojo (Sultan Hamengku Buwono III) dalam mengembalikan tahta kerajaan, maka ia diangkat menjadi seorang Bupati Yogyakarta dan bergelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Secodiningrat.

Oleh raja, ia juga diberi beberapa tanah, antara lain: di Yogyakarta, desa Mrisi yang salah satu bukitnya dijadikan sebagai makam keluarga/ trah Secodiningrat, dan daerah Bagelen. Salah satu tanah yang ada di Yogyakarta diberi nama Kampung Ketandan yang dalam bahasa Jawa berarti Sebuah Tanda, berada di sudut Jalan Malioboro dan berbatasan dengan Pasar Gede Bringharjo. Di tanah inilah KRT Secodiningrat tinggal beserta para prajuritnya yang

merupakan warga etnis Tionghoa, mereka mengembangkan seni dan budaya Tionghoa tetapi tidak berseberangan dengan adat dan budaya Jawa.

Bertahun-tahun lamanya warga Kampung Ketandan bersosialisasi dengan orang-orang Jawa di sekitarnya, hingga membuahakan kuliner, seni dan budaya hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman, terdapat banyak perubahan di kampung tersebut, salah satunya adalah arsitek bangunan (ruko) cenderung bergaya modern dan bangunan trah Secodiningrat sendiri yang telah dipugar. Saat ini hanya terdapat satu dua bangunan yang belum mengalami pemugaran atau renovasi, salah satunya adalah bangunan rumah milik seorang warga bernama Bapak Anton dan sebagian kecil bangunan rumah (bagian belakang) trah KRT Secodiningrat (Tan Jin Sing).

Ada beberapa bangunan rumah di Kampung Ketandan yang telah dibeli oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta, antara lain adalah bangunan Rumah Ketandan no. 9 (rumah milik KRT Secodiningrat) dan rumah Ketandan no. 17. Sedangkan untuk seni dan budaya di kampung ini sudah tidak terlihat, sehingga untuk acara-acara kesenian mendatangkan seniman dari luar Kampung Ketandan atau luar Yogyakarta. Sejak tahun 2012 di Kampung Ketandan diadakan Festival Tahun Baru Imlek yang menyajikan berbagai hiburan budaya Tionghoa dan wisata kuliner khas etnis Tionghoa. Setiap Tahun Baru Imlek festival diselenggarakan selama kurang lebih dua (2) minggu, menyajikan bermacam-macam seni dan budaya Tionghoa, kuliner kekinian, kuliner khas warga Tionghoa, dan sovenir dan lain lain.

Rumusan Masalah

Dalam dua tahun ini, penulis telah melakukan penelitian di Kampung Ketandan, penelitian pertama membuat Storytelling mengenai Tan Jin Sing atau KRT Secodiningrat I dalam bentuk Buku Saku. Buku saku tersebut menceritakan mengenai perjalanan KRT Secodiningrat dari kecil hingga wafatnya. Hasil dari penelitian tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk penulisan artikel ini. Berdasarkan hasil temuan di Kampung Ketandan, maka penulis rumusan masalah yang dapat diutarakan adalah

Paket wisata apa yang dapat dikembangkan di Kampung Ketandan Yogyakarta?

Tujuan Penulisan

Dengan pertimbangan latarbelakang, permasalahan dan rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui paket wisata yang cocok untuk dikembangkan di Kampung Ketandan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Suryana (2010:20) metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah adalah Survey Lapangan, wawancara dan studi literatur. Data yang telah dikumpulkan akan diolah untuk didapatkan suatu permasalahan atau fenomena, dari permasalahan tersebut kemudian akan dicarikan suatu solusi.

Studi Pustaka

Pariwisata menurut Salah Wahab dalam bukunya yang berjudul "Tourism Management", adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Aspek ekonomi pariwisata berhubungan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, transportasi, telekomunikasi, bisnis eceran, dan

penyelenggaraan paket wisata (Gamal 1997). Sejarah berdasarkan Thomas Carlyle adalah peristiwa di masa lampau, yang mempelajari biografi mereka yang terkenal sebagai penyelamat pada zamannya. Orang-orang besar tersebut adalah orang yang pernah dicatat sebagai peletak dasar sejarah. Berdasarkan Mohammad Yamin, sejarah merupakan suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan, dari beberapa peristiwa yang mampu dibuktikan dengan kenyataan (fakta). R. Moh Ali menyimpulkan definisi mengenai sejarah sebagai berikut:

1. Sejarah yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian- kejadian di masa lampau.
2. Sejarah yaitu kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan manusia, yakni menyangkut perubahan yang nyata di dalam kehidupan manusia.
3. Sejarah yaitu cerita yang tersusun secara sistematis (teratur dan rapi).

Utama (2014) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Industri Pariwisata mengartikan Paket Wisata sebagai suatu perjalanan wisata dengan satu atau beberapa tujuan kunjungan yang disusun dari berbagai fasilitas perjalanan tertentu dalam suatu acara perjalanan yang tetap, serta dijual sebagai harga tunggal yang menyangkut seluruh komponen dari perjalanan wisata. Sedangkan Paket Wisata berdasarkan Gamal 2004 adalah produk perjalanan yang dijual oleh suatu perusahaan biro perjalanan atau perusahaan transport yang bekerjasama dengannya dimana harga paket wisata tersebut telah mencakup biaya perjalanan, hotel ataupun fasilitas lainnya.

Definisi Kampung Wisata menurut (Arida dan Pujani 2017) merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Sedangkan kriteria desa wisata berdasarkan Kementrian Pariwisata (2011) adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan/kedekatan dengan obyek wisata yang sudah ada
2. Memiliki potensi wisata
3. Keterbukaan masyarakat desa
4. Aksesibilitas

Hasil dan Pembahasan

Kampung ketandan adalah nama suatu kampung yang terletak di sudut selatan Jalan Malioboro. Apabila dilihat dari latarbelakang terbentuknya Kampung Ketandan, maka akan ada seorang sosok seorang Kapiten Tionghoa yang namanya tidak asing di telinga. Di media sosial pun nama tersebut masih banyak ditemukan yang bernama Kapiten Tionghoa Tan Jin Sing, beliau juga dikenal dengan nama Jawa yaitu KRT Secodiningrat.

Ditilik dari sisi sejarahnya, Kampung Ketandan memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangannya. Di Kampung Ketandan pernah tinggal seorang Kapiten Tionghoa bernama Tan Jin Sing yang sekaligus menjadi seorang Bupati Yogyakarta pada tahun 1813-1830. Melihat latarbelakang Kapiten Tionghoa ini dapat dibilang sesuatu hal yang unik, mungkin pernah terdengar di telinga kita kalimat "Cina wurung, Jawa tanggung" yang berarti "Cina (Tionghoa) bukan, Jawa juga bukan". Kalimat tersebut pernah ditujukan kepada sang Kapiten. Asal usul Tan Jin Sing yang merupakan putra Jawa keturunan seorang Demang Kalibeber (dekat Wonosobo), yang kemudian diangkat anak oleh saudagar Tionghoa bermarga Oei karena

sepeninggal ayahnya sebelum ia dilahirkan. Meskipun telah diangkat anak, tetapi marga yang didapatkan bukan dari ayah angkatnya melainkan dari keluarga Tionghoa yang lain. Meski demikian, kasih sayang ayah angkatnya sangat besar, Tan Jin Sing diajarkan mengenai banyak hal selama hidupnya, antara lain: seni dan budaya Tionghoa, seni dan budaya Jawa, bahasa asing, dan keterampilan berbisnis. Karena kecakapan dan kepandaiannya, maka setelah dewasa ia menjadi seorang Kapiten Tionghoa untuk daerah Kedu (Magelang). Tan Jin Sing kemudian menikah dengan saudara tirinya (putri dari paman angkat) yang berasal dari Yogyakarta, oleh karenanya ia pindah ke Yogyakarta dan menggantikan kedudukan ayah mertua yang merupakan seorang Kapiten Tionghoa sekaligus saudagar kaya di Yogyakarta. Dengan kedudukannya sebagai seorang Kapiten Tionghoa dan kepandaiannya dalam berbahasa, berbisnis dan membawa diri, maka Tan Jin Sing memiliki banyak relasi baik dari orang asing, orang dalam keraton, dan juga orang Jawa.

Pada saat keraton Yogyakarta terjadi perseteruan internal antara Hamengku Buwono II dan III (yang dipicu oleh pemerintah Belanda), Tan Jin Sing berdiri dan memihak Sultan Hamengku Buwono III. Atas jasanya kepada Hamengku Buwono III yang berhasil memenangkan perseteruan tersebut, maka Tan Jin Sing memperoleh beberapa penghargaan, yaitu beberapa petak tanah di Yogyakarta dan sekitarnya, Tan Jin Sing juga diangkat menjadi seorang Bupati Yogyakarta. Sebelum diangkat menjadi Bupati Yogyakarta, Tan Jin Sing telah menjadi seorang muslim, memotong kuncir (rambut kepong panjang yang merupakan identitas orang Tiongkok/ Tionghoa pada masa lampau) dan memiliki nama Jawa yaitu Secodiningrat.

Setelah diangkat menjadi Bupati oleh Sultan Hamengku Buwono III, maka Tan Jin Sing atau Secodiningrat diberi gelar bangsawan Jawa yaitu Kanjeng Raden Tumenggung. Sejak saat itu Tan Jin Sing menjadi salah satu bangsawan Jawa dengan nama Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Secodiningrat, tetapi tetap menjadi seorang Kapiten Tionghoa di Yogyakarta. Untuk tempat tinggal, KRT Secodiningrat beserta para pengawalnya (yang merupakan orang-orang Tionghoa) menempati tanah pemberian Sultan Hamengku Buwono III yang terletak di Sekitar Jalan Malioboro (yang saat itu menjadi pusat ekonomi pemerintahan Yogyakarta). Untuk sebidang tanah lainnya yang terletak di desa Mrisi (sekarang belakang pabrik gula Madukismo) yang berupa bukit kecil, dijadikan sebagai makam KRT Secodiningrat beserta keluarga/ keturunannya.

Rumah KRT Secodiningrat yang semula sangat luas, saat ini hanya tinggal sebagian kecil (bagian belakang rumah). Sebagian besar rumah yang lain telah rata dengan tanah, dan sebagian lainnya telah dijadikan sebagai salah satu toko baju besar di Yogyakarta (Toko Ramayana). Selain itu, bagian-bagian yang lain telah direnovasi atau dibagi menjadi beberapa rumah baru. Sejak tahun 2012, setiap kali ada penyelenggaraan Pekan Budaya Tionghoa di Kampung Ketandan, maka bangunan rumah KRT Secodiningrat dibuka untuk umum dan dijadikan sebagai museum hasil akulturasi budaya Tionghoa-Jawa. Akan tetapi, pada tahun 2018, rumah KRT Secodiningrat telah dibeli oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta dan dilabeli dengan nama Rumah Ketandan No.9. Saat ini, rumah tersebut telah disewakan dan dijadikan sebagai Kantor Sumbu Filosofi. Pada dasarnya kantor Sumbu Filosofi itu tidak ada irisannya dengan KRT Secodiningrat I, oleh karenanya hal tersebut akan merubah image tentang sejarah KRT Secodiningrat I yang pernah tinggal di Kampung Ketandan. Sejarah mengenai berdirinya Kampung Ketandan perlahan-lahan akan menghilang, sehingga dimungkinkan ke depannya tidak ada yang mengetahui sejarah keberadaan kampung tersebut.

Oleh karenanya, dalam penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2022, maka penulis merasa penting untuk membuat sebuah paket wisata untuk mempertahankan sejarah mengenai berdirinya Kampung Ketandan. Tujuan dibuatnya paket wisata berbasis sejarah dengan tema “Napak Tilas KRT Secodiningrat I” ini adalah agar Kampung Ketandan lebih dikenal orang sebagai kampung yang budaya peranakan Tionghoa yang memiliki toleransi antar suku di Kampung Ketandan. Alasannya adalah, bagaimanapun juga warga peranakan Tionghoa di kampung tersebut lahir dan besar di antara keberadaan orang Jawa, sehingga kehidupan mereka juga selayaknya kehidupan warga etnis Jawa.

Dengan menggabungkan antara sejarah KRT Secodiningrat di masa lampau, tempat tinggal, dan tempat peristirahatan terakhir, maka peneliti membuat suatu paket wisata “Napak Tilas KRT Secodiningrat I” sebagai berikut:

Jenis Paket Wisata : Wisata Berbasis Sejarah
Tema : “Napak Tilas KRT Secodiningrat I”
Sasaran Wisatawan : wisatawan umum dan wisatawan penyuka sejarah.
Manfaat : wisatawan mengetahui sejarah berdirinya Kampung Ketandan
Destinasi Wisata : Kampung Ketandan yang menjadi rumah singgah keluarga KRT Secodiningrat

Perjalanan ke Keraton Yogyakarta untuk memperkenalkan Sultan Hamengku Buwono III Makam Rogocolo yang merupakan tempat peristirahatan terakhir KRT Secodiningrat. Durasi Perjalanan : 5 jam

Berikut adalah tabel kegiatan “Napak Tilas KRT Secodiningrat I”

Waktu	Kegiatan
07.30-08.00	Wisatawan berkumpul di depan Toko Ramayana Jl. Malioboro
08.00-09.30	Wisatawan selusur Kampung Ketandan
09.30-10.30	Wisatawan berjalan dan mengunjungi Keraton Yogyakarta
10.30-11.00	Perjalanan ke Makam Rogocolo
11.00-11.30	Kunjungan di Makam Rogocolo
11.30-11.40	Perjalanan makan siang di Ayam Inkung (sekitar Makam Rogocolo)
13.00	Perjalanan pulang

Untuk waktu, rute perjalanan, dan harga paket, penulis mengacu pada keadaan sekitar lokasi. Sepanjang Kampung Ketandan merupakan pertokoan yang buka sepanjang hari. Lokasi sekitar Kampung Ketandan berbatasan dengan Pasar Tradisional Beringharjo (sebelah selatan), Hotel Melia Purosani (sebelah timur), Kepatihan (sebelah selatan), dan Jalan Malioboro (sebelah barat). Kunjungan ke Keraton Yogyakarta ditutup pada pukul 17.00, sedangkan untuk kunjungan ke Makam Rogocolo juga ditutup hingga pukul 17.00. Dengan pertimbangan waktu yang tidak berbenturan dengan kegiatan masyarakat sekitar dan waktu kunjungan, maka paket wisata “Napak Tilas KRT Secodiningrat I” ini dilakukan pada pagi hari hingga siang hari.

Penentuan harga paket wisata disesuaikan dengan beberapa pertimbangan, harga paket yang ditawarkan adalah Rp 150.000,00 - Rp 200.000,00. Harga tersebut termasuk beberapa fasilitas di bawah ini:

1. Camilan pagi (snack dan air mineral).

2. Tiket masuk Keraton Yogyakarta.
3. Transportasi Keraton Yogyakarta - Makam Rogocolo (taxi *online* terdapat 3 opsional, taxi motor dan taxi mobil/ sewa mobil).
4. Fee guide lokal Keraton Yogyakarta
5. Fee juru kunci pemelihara makam Rogocolo
6. Fee juru pemelihara Rumah Ketandan No. 9
7. Makan siang

Kesimpulan

Kampung Ketandan memiliki potensi wisata berbasis sejarah, hal tersebut erat kaitannya dengan seorang Kapiten Tionghoa yang sekaligus menjadi seorang Bupati Yogyakarta pada tahun 1813-1830. Meskipun terletak di seputaran destinasi wisata yang internasional yaitu Malioboro, akan tetapi Kampung Ketandan potensi wisata di kampung ini tidak terlihat. Hal tersebut dikarenakan hingga ini belum ada paket wisata yang menjual destinasi Kampung Ketandan ini, pada dasarnya Kampung Ketandan menyimpan sejarah panjang dalam keberadaannya dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap kehidupan antar suku di Yogyakarta. Paket Wisata Berbasis Sejarah dengan tema “Napak Tilas KRT Secodiningrat I” ini dibuat dengan tujuan untuk memper-kenalkan Kampung Ketandan agar lebih dikenal oleh wisatawan luas.

Daftar Pustaka

- Ani Mulyani, Reiza Miftah Wirakusuma. (2016). Perencanaan Paket Wisata Berdasarkan Karakteristik dan Motivasi Wisatawan Yang Datang Ke Kampung Cireundeu Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 13, No 2, Hal 1- 14.
- Andryanto, S., Kampung Ketandan Pecinan Yogyakarta Tak Lepas dari HB III dan Tan Jin Sing, *Tempo.co*. 25 Juli 2021. Dikutip dari <https://travel.tempo.co/read/1487120/kampungketandan-pecinan-yogyakarta-tak-lepas-dari-hb-iii-dan-tan-jin-sing> pada tanggal 3 Oktober 2022.
- I Gusti Bagus Rai, Agustus 2014, Pengantar Industri Pariwisata, ed.1, Cet. 1-- Yogyakarta: Deepublish.
- I Nyoman Sukma Arida, LP. Kerti Pujani. (2017). Kajian Kriteria-kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.
- Kementrian Pariwisata Tahun Anggaran 2019. (2019). Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya. In Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya. Dikutip dari <https://www.bulungan.go.id/v5/index.php/potensiwilayah/pariwisata/wisata-sejarah>.
- Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. (2010). Pengantar Ilmu Pariwisata, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Werdayo, T.S (1990). Tan Jin Sing: Dari Kapiten Cina sampai Bupati Yogyakarta, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pengertian sejarah menurut para ahli dikutip dari <https://www.ejurnal.com/2013/12/pengertian-sejarah-menurut-para-ahli.html> pada tanggal 02/03/2022, pukul 10:34.